

Analisis Daya Tarik Wisata Olahraga Sandboarding Di Kawasan Gumuk Pasir Parangkusumo Yogyakarta

Rommy Ramadhan^{1*}, Dava Noor Perdana Putra², Indri Kurniawati³, Ajie Wicaksono⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Pariwisata, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

*Corresponding Author: rommy.ramadhan.2023@student.uny.ac.id

Abstrak: Gumuk Pasir Parangkusumo menjadi satu-satunya hamparan aeolian dune di Asia Tenggara dan menjadi lokasi utama kegiatan sandboarding di Indonesia. Meskipun mencatat rata-rata 180.000-220.000 kunjungan per tahun, kawasan ini belum berkembang secara optimal sebagai kawasan wisata sport tourism. Penelitian ini bertujuan menganalisis daya tarik wisata olahraga sandboarding di kawasan Gumuk Pasir Parangkusumo berdasarkan kerangka 4A (Attraction, Accessibility, Amenities, Ancillary), serta merumuskan rekomendasi strategis bagi pemangku kepentingan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa komponen Attraction memiliki potensi alam yang cukup kuat akan tetapi belum dikemas secara lebih terarah; Accessibility terhambat ketiadaan transportasi umum langsung; Amenities masih jauh dari standar sport tourism internasional dengan hanya 18% operator yang memiliki peralatan keselamatan memadai; dan Ancillary lemah akibat fragmentasi kewenangan antara tiga institusi. Penelitian ini merekomendasikan pembentukan badan pengelola terpadu, standardisasi peralatan, pengembangan paket wisata berjenjang, serta penyediaan akses transportasi umum menuju kawasan.

Kata Kunci: daya tarik wisata, gumuk pasir, kerangka 4A, sandboarding, sport tourism.

Abstract: Parangkusumo Sand Dunes is the only aeolian dune expanse (± 420 hectares) in Southeast Asia and serves as the primary location for sandboarding activities in Indonesia. Despite recording an average of 180,000–220,000 visits per year and generating an estimated economic contribution of IDR 4.2 billion annually, the area has not yet developed optimally as a sport tourism destination. This study aims to analyze the tourism attractiveness of sandboarding at Parangkusumo Sand Dunes based on the 4A framework (Attraction, Accessibility, Amenities, Ancillary) and to formulate strategic recommendations for relevant stakeholders. A qualitative case study design was employed, combining field observation, in-depth interviews, and documentation analysis. The results indicate that the Attraction component holds strong natural potential but has not been packaged in a purposeful manner; Accessibility is hampered by the absence of direct public transportation; Amenities fall well below international sport tourism standards, with only 18% of operators possessing adequate safety equipment; and Ancillary is weak due to the fragmentation of management authority among three institutions. This study recommends the establishment of an integrated management body, equipment standardization, development of tiered tourism packages, and provision of public transportation access to the area.

Keywords: tourism attractiveness, sand dunes, 4A framework, sandboarding, sport tourism

Informasi Artikel: Pengajuan 07 April 2026 | Revisi 13 Mei 2026 | Diterima 01 Juni 2026

Pendahuluan

Gumuk Pasir Parangkusumo yang terletak di Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, merupakan satu-satunya hamparan aeolian dune yang terbentuk secara alami di Asia Tenggara. Kawasan seluas kurang lebih 420 hektar ini terbentuk dari proses sedimentasi material vulkanik Gunung Merapi yang terbawa aliran Sungai Opak, kemudian diendapkan oleh angin pesisir selatan Jawa hingga membentuk bukit-bukit pasir bertipe barchan setinggi 5 hingga 15 meter dengan kemiringan lereng antara 20° – 30° (Sunarto, 2010; Wahyudi, 2014). Berdasarkan Surat Keputusan Gubernur DIY No. 66 Tahun 2019, kawasan ini ditetapkan sebagai kawasan lindung geologi sekaligus kawasan wisata unggulan Daerah Istimewa Yogyakarta, menjadikannya satu-satunya destinasi *aeolian dune* di Asia Tenggara yang memiliki status perlindungan resmi.

Salah satu aktivitas unggulan yang berkembang di kawasan ini adalah *sandboarding*, yaitu olahraga rekreasi yang menggunakan papan khusus untuk meluncur menuruni lereng bukit pasir. Secara global, industri *adventure sport tourism* yang di dalamnya termasuk *sandboarding* bernilai sekitar USD 288 miliar pada tahun 2022 dan diproyeksikan tumbuh rata-rata 17,4% per tahun hingga 2030 (Adventure Travel Trade Association, 2022). Di Parangkusumo, *sandboarding* pertama kali diperkenalkan sekitar tahun 2007 oleh mahasiswa pecinta alam Yogyakarta yang memanfaatkan papan modifikasi sederhana, lalu berkembang menjadi daya tarik wisata utama kawasan seiring meluasnya liputan media massa (Pratomo, 2015). Data Dinas Pariwisata Kabupaten Bantul (2022) mencatat rata-rata kunjungan ke kawasan ini mencapai 180.000 hingga 220.000 orang per tahun, dengan kontribusi ekonomi langsung terhadap masyarakat lokal diperkirakan mencapai Rp 4,2 miliar per tahun berdasarkan asumsi pengeluaran rata-rata pengunjung sebesar Rp 25.000 per kunjungan (BPTD DIY, 2021).

Meskipun angka kunjungan tersebut terbilang tinggi, berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kawasan ini belum berkembang sebagai destinasi *sport tourism* yang optimal. Pratomo (2015) menemukan bahwa dari lima dimensi hierarki kebutuhan Maslow yang diukur, hanya aspek aktualisasi diri yang masih berada dalam

kategori cukup, mengindikasikan lemahnya ekosistem kelembagaan olahraga *sandboarding* di kawasan ini. Pratiwi dan Prakosa (2021) memperkuat temuan tersebut melalui analisis regresi linear berganda terhadap 100 responden dan memperoleh nilai adjusted R^2 sebesar 0,508, yang berarti fasilitas pelayanan, promosi media sosial, dan event pariwisata bersama-sama menjelaskan 50,8% variasi minat berkunjung kembali — dengan fasilitas pelayanan sebagai variabel paling dominan (koefisien $\beta = 0,412$). Kondisi ini diperparah oleh temuan Fauziah et al. (2019) yang melalui analisis SWOT mengidentifikasi bahwa hanya 18% operator *sandboarding* yang memiliki kelengkapan alat keselamatan memadai, sementara ketidakjelasan status pengelola kawasan menjadi kelemahan struktural utama yang memerlukan intervensi kebijakan segera.

Dari sisi ilmiah, kajian yang secara spesifik membahas *sandboarding* dari perspektif *sport tourism* dengan pendekatan kerangka 4A masih sangat terbatas. Penelusuran pada basis data *Google Scholar* dan *SINTA* menunjukkan bahwa dari 23 artikel yang membahas Gumuk Pasir Parangkusumo dalam kurun 2015–2023, hanya 3 artikel yang mengkaji aspek kepariwisataan secara mendalam, dan tidak satu pun yang secara eksplisit menggunakan kerangka 4A sebagai alat analisis utama untuk *sandboarding*. Kesenjangan penelitian inilah yang mendorong penelitian ini dirumuskan dengan dua tujuan utama: (1) menganalisis daya tarik wisata olahraga *sandboarding* di Gumuk Pasir Parangkusumo menggunakan kerangka 4A (*Attraction, Accessibility, Amenities, Ancillary*), dan (2) merumuskan rekomendasi strategis bagi pemangku kepentingan dalam mengembangkan kawasan ini sebagai kawasan wisata *sport tourism* yang terorganisir, aman, dan berdaya saing.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena tujuan penelitian adalah memahami fenomena secara mendalam dan kontekstual, khususnya terkait kesiapan kawasan wisata *sandboarding* yang tidak dapat sepenuhnya dijelaskan hanya melalui angka-angka statistik (Moleong, 2011). Lokasi penelitian adalah kawasan Gumuk Pasir Parangkusumo, Kecamatan Kretek, Kabupaten Bantul, DIY.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode yang saling melengkapi. Pertama, observasi lapangan untuk mengamati secara langsung kondisi keempat komponen 4A di kawasan, mulai dari kondisi fisik atraksi, infrastruktur jalan dan transportasi, ketersediaan dan kualitas fasilitas, hingga struktur pengelolaan. Kedua, wawancara mendalam dengan informan kunci yang mencakup operator *sandboarding* lokal, perwakilan Dinas Pariwisata Kabupaten Bantul, dan pengunjung yang sedang berkunjung. Informan dipilih secara purposive berdasarkan relevansi dan pengetahuan mereka terhadap fokus penelitian. Ketiga, studi dokumentasi terhadap data sekunder dari Dinas Pariwisata Kabupaten Bantul (2022), laporan BPTD DIY (2021), Peraturan Daerah Kabupaten Bantul, serta penelitian-penelitian terdahulu yang relevan.

Analisis data mengikuti model interaktif Miles dan Huberman (1992) yang mencakup tiga tahap: reduksi data, yakni memilah dan memusatkan perhatian pada informasi yang relevan dengan kerangka 4A, penyajian data, yakni mengelompokkan temuan berdasarkan keempat komponen, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber, membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta triangulasi teori dengan merujuk pada kerangka 4A dan hasil penelitian terdahulu.

Hasil dan Pembahasan

1. Gambaran Umum Kawasan

Gumuk Pasir Parangkusumo membentang di Kecamatan Kretek, Kabupaten Bantul, dari arah Pantai Parangtritis menuju Pantai Parangkusumo. Secara geomorfologis, kawasan ini terbentuk melalui proses panjang selama ribuan tahun: material vulkanik Gunung Merapi terbawa aliran Sungai Progo dan Opak ke muara pantai selatan, kemudian diterpa angin pesisir yang kuat hingga mengendap dan membentuk gundukan pasir bertipe barchan setinggi 5 hingga 15 meter (Sunarto, 2010). Keunikan proses pembentukan inilah yang menjadikan Gumuk Pasir Parangkusumo sebagai satu-satunya aeolian dune di Asia Tenggara (Pratomo, 2015, Fauziah et al., 2019).

kegiatan wisata di kawasan ini dikelola secara faktual oleh komunitas lokal, meskipun secara administratif kawasan berada di bawah kewenangan tiga pihak yang berbeda: Balai Besar Wilayah Sungai Serayu Opak (BBWSO) sebagai otoritas kawasan lindung geologi, Dinas Pariwisata Kabupaten Bantul sebagai otoritas destinasi wisata, dan komunitas lokal yang menjalankan operasional sehari-hari. Pembagian kewenangan yang tidak jelas ini menjadi akar permasalahan pada berbagai aspek pengembangan kawasan.

2. Analisis Kerangka 4A

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi menjadi dasar utama dalam pengelolaan operasional *Kitchen*. Penyampaian jadwal kerja, pembagian tugas, koordinasi antaranggota tim, serta pengawasan selama proses produksi dilakukan melalui komunikasi yang rutin antara *Executive Chef*, *Supervisor Kitchen*, dan *Staff Kitchen*. Kondisi tersebut memungkinkan setiap karyawan memahami perannya sehingga aktivitas operasional dapat berjalan sesuai dengan rencana.

Hal tersebut didukung oleh pernyataan *Executive Chef* yang menyampaikan, "Periksa jadwal kerja harian, konfirmasi jumlah staf, berikan tugas kepada staf cadangan, saling mendukung dalam pekerjaan, dan periksa kemajuan mereka secara teratur." (I1 – *Executive Chef*, wawancara 23 April 2026). Pernyataan tersebut diperkuat oleh *Supervisor Kitchen* yang menjelaskan bahwa "Pekerjaan sehari-hari sebenarnya hampir sama... membutuhkan kehadiran fisik di lokasi untuk tugas-tugas tertentu." (I2 – *Supervisor Kitchen*, wawancara 13 April 2026). Temuan ini menunjukkan bahwa komunikasi operasional diwujudkan melalui *briefing*, pembagian tugas yang jelas, serta pengawasan secara langsung sehingga koordinasi kerja dapat berlangsung secara efektif dan berdampak pada kelancaran pelayanan makanan.

Tabel 1. Ringkasan Analisis 4A Wisata *Sandboarding* Gumuk Pasir Parangkusumo

Komponen 4A		Temuan Lapangan
Atraksi (Attraction)	Wisata	Hamparan gumuk pasir 5-15 meter, panorama sunset viral di media sosial, dan kedekatan dengan Pantai Parangtritis membentuk daya tarik unik. Namun kegiatan sandboarding belum dikemas dalam produk wisata lebih terarah; tidak ada sertifikasi pemandu maupun kalender event yang terencana.
Aksesibilitas (Accessibility)	Wisata	Jarak ±27 km dari pusat Kota Yogyakarta (45-60 menit kendaraan pribadi). Tidak ada layanan transportasi umum langsung; Trans Jogja tidak beroperasi di rute ini. Kemacetan Jl. Parangtritis pada musim liburan mempersulit akses pengunjung non-kendaraan.
Fasilitas (Amenities)	Wisata	Sebagian besar papan sandboarding masih berupa kayu sederhana tanpa standar keamanan. Data Dinas Pariwisata Bantul (2022) memperlihatkan hanya 18% operator memiliki kelengkapan alat keselamatan standar. Sanitasi terbatas dan tidak tersedia pos P3K permanen.
Daya Dukung (Ancillary)	Wisata	Pengelolaan terbagi antara BBWSO, Dinas Pariwisata Bantul, dan komunitas lokal tanpa koordinasi efektif. Tidak ada otoritas tunggal berkewenangan penuh. Belum ada asosiasi sandboarding terdaftar yang terhubung dengan KONI Bantul atau federasi olahraga nasional.

a. Atraksi Wisata (Attraction)

Dari sisi daya tarik, kawasan Gumuk Pasir Parangkusumo memiliki keunggulan komparatif yang cukup kuat. Hamparan bukit pasir seluas puluhan hektar dengan ketinggian 5 hingga 15 meter, panorama matahari terbenam yang kerap viral di media sosial, serta kedekatan dengan Pantai Parangtritis membentuk kombinasi daya tarik alam yang tidak dimiliki kawasan wisata lain di Indonesia. Keunikan geomorfologi sebagai satu-satunya aeolian dune di Asia Tenggara pada dasarnya sudah menjadi daya tarik yang bersifat tak tertandingi dan tidak dapat direplikasi. Namun, potensi besar ini belum diimbangi oleh pengemasan produk wisata yang lebih terarah. Observasi lapangan memperlihatkan bahwa kegiatan sandboarding masih berlangsung secara informal tanpa standar baku, tidak ada panduan keselamatan yang sistematis, tidak ada program sertifikasi pemandu, dan tidak ada agenda event yang dirancang untuk memperkuat identitas kawasan sebagai kawasan wisata sport tourism. Hal tersebut sejalan dengan catatan Pratiwi dan Prakosa (2021) yang menyebutkan bahwa meskipun kawasan ini memiliki keunikan sebagai satu-satunya di Indonesia, jumlah pengunjung di luar musim liburan masih rendah karena sandboarding belum cukup dikenal dan dikemas secara menarik bagi pasar wisata yang lebih luas.

b. Aksesibilitas Wisata (Accessibility)

Kawasan Gumuk Pasir Parangkusumo terletak sekitar 27 kilometer dari pusat Kota Yogyakarta, atau sekitar 45 hingga 60 menit perjalanan menggunakan kendaraan pribadi melalui Jalan Parangtritis. Permasalahan aksesibilitas yang paling utama adalah ketiadaan layanan transportasi umum yang langsung menghubungkan kawasan ini dengan pusat kota. Layanan Trans Jogja tidak beroperasi pada rute ini, sementara angkutan kota yang tersedia memiliki jadwal tidak menentu dan kondisi yang kurang memadai (BPTD DIY, 2021).

Keterbatasan ini secara langsung mempersempit segmen pengunjung yang dapat menjangkau kawasan wisata. pengunjung yang tidak memiliki kendaraan pribadi, terutama kalangan muda dan pengunjung mancanegara yang mengandalkan transportasi umum, menghadapi hambatan nyata untuk berkunjung. Di sisi lain, kemacetan yang sering terjadi di ruas Jalan Parangtritis pada musim liburan juga menjadi keluhan tersendiri bagi pengunjung berkendara pribadi. Kondisi aksesibilitas yang terbatas ini akhirnya membatasi potensi kunjungan kawasan yang seharusnya bisa jauh lebih tinggi. Fauziah et al. (2019) turut mengidentifikasi permasalahan serupa, yakni tidak adanya jalur khusus dan petunjuk arah yang memadai menuju kawasan.

c. Fasilitas Wisata (Amenities)

Komponen amenitas adalah dimensi yang paling kritis dan paling mendesak untuk diperbaiki. Dalam konteks wisata olahraga, kualitas amenitas tidak hanya berkaitan dengan kenyamanan pengunjung, tetapi juga menyangkut aspek keamanan dan profesionalisme pengelolaan kawasan. Ketika fasilitas dasar belum memadai, citra kawasan sebagai destinasi sport tourism juga akan sulit berkembang secara kompetitif. Sebagian besar peralatan sandboarding yang disewakan kepada pengunjung masih berupa papan kayu sederhana hasil modifikasi, berbeda jauh dari standar papan fiberglass atau polietilen yang digunakan di kawasan wisata sandboarding internasional seperti Huacachina di Peru dan Erg Chebbi di Maroko (Buckley, 2010). Data Dinas Pariwisata Bantul (2022) memperlihatkan bahwa hanya 18 persen operator wisata di kawasan ini yang memiliki kelengkapan alat keselamatan standar, termasuk helm, pelindung lutut, dan siku.

Fasilitas pendukung lainnya juga masih sangat terbatas. Tidak tersedia pos pertolongan pertama yang permanen, fasilitas sanitasi minim, dan tidak ada area istirahat yang nyaman bagi pengunjung yang datang berkelompok. Hal tersebut sangat relevan dengan temuan Pratiwi dan Prakosa (2021) yang membuktikan bahwa fasilitas pelayanan adalah faktor paling berpengaruh terhadap minat pengunjung berkunjung kembali ke kawasan ini, melampaui pengaruh promosi media sosial maupun penyelenggaraan event. Artinya, upaya pemasaran secanggih apapun tidak akan optimal jika fasilitas dasar yang diterima pengunjung di lokasi masih jauh dari memuaskan.

d. Daya Dukung Wisata (Ancillary)

Lemahnya dimensi ancillary atau kelembagaan menjadi akar dari berbagai permasalahan pada ketiga komponen sebelumnya. Permasalahan kelembagaan ini memperlihatkan bahwa pengembangan kawasan belum memiliki arah koordinasi yang jelas. Dampaknya tidak hanya terlihat pada lambatnya pengembangan fasilitas, tetapi juga pada lemahnya pengawasan kawasan dan belum optimalnya perlindungan terhadap keberlanjutan lingkungan gump pasir. Pengelolaan kawasan yang terbagi antara BBWSO, Dinas Pariwisata Bantul, dan komunitas lokal tanpa mekanisme koordinasi yang jelas menyebabkan perencanaan pengembangan berjalan lambat dan tidak terintegrasi. Tidak ada otoritas tunggal yang memiliki mandat dan kapasitas untuk mengambil keputusan strategis secara menyeluruh. Kondisi itu diperparah oleh belum adanya asosiasi sandboarding yang terdaftar secara resmi, sehingga standarisasi kegiatan dan perlindungan terhadap operator maupun pengunjung tidak dapat ditegakkan.

Fauziah et al. (2019) mengkonfirmasi hal tersebut melalui penelitian mereka, mengutip pernyataan Kepala Dinas Pariwisata Bantul yang menyebutkan bahwa status pengelola Gumuk Pasir Parangtritis belum memiliki kejelasan. Ketidakjelasan kelembagaan ini berdampak langsung pada lemahnya penegakan regulasi zonasi kawasan, yang justru penting untuk melindungi keberlanjutan geomorfologi kawasan dari kerusakan akibat kegiatan manusia yang tidak terkontrol.

3. Rekomendasi Strategis

Berdasarkan analisis kerangka 4A di atas, penelitian ini merumuskan rekomendasi strategis yang terangkum dalam Tabel 2.

Tabel 2. Rekomendasi Strategis Pengelolaan dan Pengembangan Wisata Sandboarding Gumuk Pasir Parangkusumo

Dimensi	Permasalahan Utama	Rekomendasi Strategis
Atraksi Wisata (Attraction)	kegiatan belum lebih terarah, tidak ada SOP, sertifikasi pemandu, atau kalender event.	Kembangkan paket wisata sandboarding berjenjang (pemula, menengah, lanjut), susun SOP kegiatan, selenggarakan event tahunan kompetisi sandboarding untuk memperkuat branding kawasan.
Aksesibilitas Wisata (Accessibility)	Tidak ada transportasi umum langsung, kemacetan pada peak season.	Usulkan rute shuttle bus dari Stasiun Tugu atau Terminal Giwangan, kembangkan sistem parkir terpadu, koordinasikan dengan BPTD DIY untuk kajian transportasi wisata.
Fasilitas Wisata (Amenities)	Peralatan di bawah standar: fasilitas keselamatan dan sanitasi sangat terbatas.	Wajibkan papan berstandar internasional (fiberglass/polietilen), bangun pos P3K permanen bertenaga medis, tingkatkan fasilitas sanitasi dan area istirahat.
Daya Dukung Wisata (Ancillary)	Kewenangan terpecah tiga institusi, tidak ada asosiasi sandboarding resmi.	Bentuk badan pengelola terpadu (BBWSO + Dinas Pariwisata Bantul + komunitas), dorong pembentukan asosiasi sandboarding terdaftar

		di KONI Bantul, perkuat penegakan regulasi zonasi.
--	--	--

Pada aspek *attraction*, langkah paling mendesak adalah mengembangkan paket wisata sandboarding yang berjenjang sesuai tingkat kemampuan, mulai dari paket pemula yang lebih santai hingga paket untuk pengunjung yang sudah berpengalaman. Setiap paket perlu didampingi oleh pemandu bersertifikat yang terlatih tidak hanya secara teknis, tetapi juga dalam aspek keselamatan dan interpretasi kawasan. Penyelenggaraan event sandboarding competition secara berkala dapat menjadi stimulus kunjungan di luar musim liburan sekaligus membangun reputasi kawasan sebagai kawasan wisata sport tourism yang serius.

Pada aspek *accessibility*, koordinasi dengan BPTD DIY untuk mengkaji kemungkinan pengadaan rute shuttle bus dari pusat kota menjadi langkah jangka menengah yang krusial. Dalam jangka pendek, pengembangan sistem informasi transportasi berbasis digital dapat membantu pengunjung yang tidak memiliki kendaraan pribadi untuk merencanakan perjalanan mereka. Pengadaan papan petunjuk arah yang memadai dari titik-titik strategis di Jalan Parangtritis juga perlu segera direalisasikan.

Pada aspek *amenities*, standardisasi peralatan sandboarding harus menjadi prioritas yang tidak dapat ditunda. Perlu ada regulasi yang mewajibkan seluruh operator menggunakan papan berstandar keamanan yang layak, lengkap dengan perlengkapan pelindung bagi pengunjung. Pembangunan pos P3K permanen yang dilengkapi tenaga terlatih, perbaikan fasilitas sanitasi, dan pengembangan area istirahat yang teduh dan nyaman akan secara langsung meningkatkan kualitas pengalaman pengunjung.

Pada aspek *ancillary*, rekomendasi paling utama adalah pembentukan badan pengelola terpadu yang mengintegrasikan kewenangan BBWSO, Dinas Pariwisata Bantul, dan representasi komunitas lokal dalam satu struktur koordinasi dengan mandat yang jelas. Pendekatan *participatory planning* yang melibatkan masyarakat lokal secara aktif, sebagaimana direkomendasikan Fauziah et al. (2019), penting untuk memastikan rasa kepemilikan dan komitmen jangka panjang terhadap keberlanjutan kawasan. Di tingkat komunitas olahraga, fasilitasi pembentukan asosiasi sandboarding yang terdaftar di KONI Bantul perlu didorong agar kegiatan ini memiliki peta jalan pengelolaan dan pengembangan yang lebih terarah.

Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kawasan Gumuk Pasir Parangkusumo memiliki potensi yang sangat besar untuk berkembang sebagai kawasan wisata sport tourism sandboarding kelas dunia, didukung oleh keunikan geomorfologi yang tidak tertandingi di Asia Tenggara. Namun, potensi tersebut masih terhambat oleh kesenjangan yang signifikan pada keempat komponen kerangka 4A. Komponen *attraction* secara alamiah cukup kuat tetapi belum dikemas secara lebih terarah, *accessibility* terhambat oleh ketiadaan transportasi umum langsung, *amenities* jauh dari standar internasional dengan hanya 18 persen operator memiliki peralatan keselamatan memadai, dan *ancillary* lemah akibat fragmentasi kewenangan pengelolaan yang belum terselesaikan. Temuan-temuan ini memiliki implikasi praktis yang jelas: pengembangan kawasan harus dimulai dari penguatan kelembagaan (*ancillary*) sebagai fondasi, karena tanpa kejelasan tata kelola, perbaikan pada dimensi-dimensi lainnya akan sulit berjalan secara konsisten dan jangka panjang. Rekomendasi utama yang dihasilkan penelitian ini meliputi: pembentukan badan pengelola terpadu kawasan, standardisasi peralatan dan prosedur keselamatan *sandboarding*, pengembangan paket wisata berjenjang dengan pemandu bersertifikat, penyediaan akses transportasi umum, dan penyelenggaraan event kompetisi *sandboarding* secara berkala. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji secara lebih mendalam *willingness to pay* pengunjung terhadap paket *sandboarding* terstandar, serta dampak ekonomi pengembangan kawasan ini terhadap masyarakat lokal Kabupaten Bantul.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, dan kontribusi selama proses penelitian ini berlangsung. Ucapan terima kasih khusus disampaikan kepada pihak manajemen daya tarik wisata Gumuk Pasir Parangkusumo yang telah memberikan kesempatan, informasi, serta dukungan selama proses pengumpulan data penelitian. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing dan seluruh pihak yang telah memberikan arahan, masukan, serta motivasi dalam penyusunan penelitian ini. Segala bantuan dan kerja sama yang diberikan sangat berarti dalam penyelesaian penelitian mengenai peranan konsep komunikasi dalam kinerja *Staff Kitchen* untuk meningkatkan kualitas layanan di Hotel Royal Chiaohsi. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang komunikasi dan manajemen perhotelan.

Referensi

- Balai Pengelola Transportasi Daerah [BPTD] DIY. (2021). Laporan kajian aksesibilitas destinasi wisata DIY. BPTD DIY.
- Adventure Travel Trade Association [ATTA]. (2022). Adventure tourism market study 2022. ATTA.
- Buckley, R. (2010). Adventure tourism management. Elsevier.
- Cooper, C., Fletcher, J., Fyall, A., Gilbert, D., & Wanhill, S. (2008). Tourism: Principles and practice (4th ed.). Pearson Education.
- Dinas Pariwisata Kabupaten Bantul. (2022). Statistik kepariwisataan Kabupaten Bantul tahun 2022. Dinas Pariwisata Kabupaten Bantul.
- Fauziah, D. R., Regisha, R., & Akmal, F. A. (2019). Arahan pengelolaan dan pengembangan Gumuk Pasir Parangtritis sebagai lokawisata yang jangka panjang. *Jurnal Ilmiah Penalaran dan Penelitian Mahasiswa*, 3(1), 25-39.
- Husdarta, H. J. S. (2010). Sejarah dan filsafat olahraga. Alfabeta.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). Analisis data kualitatif (Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi). Universitas Indonesia Press.
- Moleong, L. J. (2011). Metode penelitian kualitatif (edisi revisi). Remaja Rosdakarya.
- Pemerintah Kabupaten Bantul. (2021). Laporan pengelolaan kawasan wisata Bantul. Pemerintah Kabupaten Bantul.
- Pitana, I. G., & Diarta, I. K. S. (2009). Pengantar ilmu pariwisata. Andi.
- Pratomo, A. S. (2015). Motivasi masyarakat melakukan kegiatan sandboarding sebagai sarana olahraga rekreasi di Pantai Parangkusumo Yogyakarta tahun 2014. *ACTIVE: Journal of Physical Education, Sport, Health and Recreation*, 4(12), 2270-2277.
- Pratiwi, Z., & Prakosa, A. (2021). Pengaruh media sosial, event pariwisata, dan fasilitas pelayanan terhadap minat berkunjung kembali di sandboarding Gumuk Pasir Parangkusumo. *Jurnal Fokus Manajemen Bisnis*, 11(1), 74-94. <https://doi.org/10.12928/fokus.v11i1.3851>
- Sunarto. (2010). Geomorfologi pantai. Gajah Mada University Press.
- Suvena, I. K., & Widyatmaja, I. G. N. (2017). Pengetahuan dasar ilmu pariwisata. Pustaka Larasan.
- Wahyudi, A. (2014). Dinamika spasial gumuk pasir Parangkusumo. *Jurnal Geografi UGM*, 12(1), 45-56.